

BAB V

PENUTUP

V.1 KESIMPULAN

Karet merupakan salah satu komoditi utama sektor perkebunan yang jumlah dan volume ekspornya terbesar saat ini dan juga merupakan salah satu penghasil devisa bagi Indonesia di luar minyak dan gas. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara produsen karet alam terbesar di dunia yang bersanding dengan Thailand dan Malaysia. Negara tujuan ekspor pengolahan karet ITRC ialah seluruh dunia dengan importir utama mereka seperti Amerika, Jepang, China, dan Korean Selatan.

Pada saat krisis ekonomi global 2008, membuat perekonomian dunia turun tidak terkecuali dengan ekspor karet alam. Dimana harga karet alam pada tahun 2009 langsung menurun jauh dari tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh krisis ekonomi global yang disebabkan oleh Amerika. Dimana Amerika yang merupakan importir utama karet alam ITRC memangkas besar volume untuk impor karet alam dari ITRC, kemudian di ikuti oleh Jepang, China dan juga Korea Selatan. Namun pada saat 2012, ITRC mampu meningkatkan harga ekspor karet alam. Hal tersebut dikarenakan sudah memulihnya pasar perekonomian global dan juga ITRC mampu untuk memulihkan harga ekspor yang telah jatuh.

International Tripartite Rubber Council (ITRC) dalam mempertahankan dan memperbaiki harga karet alam di ketiga negara ASEAN penghasil karet terbesar yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia. *International Tripartite Rubber Council (ITRC)* menggaris bawahi pentingnya peningkatan harga karet dan pengembangan Pasar Karet Regional, serta penguatan kapasitas kelembagaan ITRC. Dalam kerangka ITRC, Indonesia bersama Thailand dan Malaysia sepakat untuk menerapkan skema pengurangan volume ekspor karet (*Agreed Export Tonnage Scheme*).

Selanjutnya adalah pertemuan-pertemuan antara pengusaha-pengusaha karet Indonesia yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2015. Pertemuan ini membahas tentang menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan (*supply and demand*) karet alam dunia. Pengusaha-pengusaha karet mengajak pemerintah Indonesia berdiskusi dengan negara produsen lainnya yaitu, Thailand dan Malaysia untuk membahas mengenai upaya pengendalian pasokan atau produksi karet ke pasar internasional. Dikarenakan sebelumnya di tahun 2013 hingga 2016 harga karet ekspor ITRC terus mengalami penurunan. Oleh karena itu ITRC pun mengadakan pertemuan untuk membahas keseimbangan *supply dan demand* serta meningkatkan strategi ekspor karet alam mereka. Pentingnya memperkuat kapasitas ITRC agar lebih mampu mengantisipasi berbagai tantangan ke depan. *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) diharapkan dapat berfungsi sebagai organisasi antar pemerintah yang memberikan manfaat lebih besar bagi peningkatan pendapatan produsen karet.

Kemudian di tahun 2018 ini, ITRC mampu membuktikan kembali bahwa harga ekspor karet alam ke pasar global telah meningkat sebesar 5%. Hal ini tentu meningkat kembali dari tahun 2017 yang sempat membaik dari tahun 2016. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya AETS, dimana strategi AETS tersebut mampu menyeimbangkan pasokan dan permintaan karet alam di pasar global, sehingga harga karet alam pun terus meningkat hingga di tanggal 6 Februari 2018.

V.2 SARAN

Dalam hal ini, ITRC hendaknya harus berfokus mempercepat peremajaan pohon karet (*replanting*) guna untuk meningkatkan kembali produksi tanaman karet dengan kualitas tinggi. Selain itu juga, pemerintah Indonesia seharusnya bisa mensiasati ekspor karet alam ke pasar global.

Untuk peningkatan penjualan alangkah baiknya ITRC bisa berupaya untuk meningkatkan kualitas dengan cara memberdayakan dan

memperlengkapi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) dan teknologi. Hal ini dikarenakan agar SDM terutama di Indonesia bisa mengolah karet alam menjadi hasil produksi berbahan karet seperti ban, penghapus, alas sepatu, dan sebagainya.

